

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting di era sekarang. Pendidikan merupakan kebutuhan wajib bagi setiap manusia di bumi ini. Pendidikan tak halnya suatu kebutuhan yang tidak boleh dikesampingkan. Sebelum kita berlanjut dalam membahas pendidikan, kita perlu tahu pengertian pendidikan terlebih dahulu. Dari segi istilah, pendidikan berasal dari dua kata Latin *educare* dan *educeere*. Yang pertama memberi arti “merawat, melengkapi dengan gizi agar sehat dan kuat”. Yang kedua berarti “membimbing ke luar dari”.¹ Dalam *Ensiklopedia Pendidikan* dijelaskan bahwa pendidikan berarti semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.² Menurut Redja Mudyahardjo dalam Binti Maunah menegaskan bahwa pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi individu.³

Sedangkan dalam UU RI no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menegaskan bahwa:

¹ Tobroni, *Pendidikan Islam*, (Malang: UMM Press, 2008), hal. 11

² *Ibid*, hal.11

³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1

Pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁴

Pendidikan merupakan investasi sumberdaya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua Negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara.⁵ Begitupun Indonesia menempatkan pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama.

Dari berbagai macam pengertian pendidikan yang telah disebutkan maka dapat dikaji ulang bahwasannya pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan bekal manusia untuk bisa bertahan dan berkembang dunia ini. Karena dengan pendidikan lah, manusia dapat mengembangkan segala potensi yang dipunyai. Melalui pendidikan akan muncul berbagai macam khasanah keilmuan yang memunculkan pengetahuan-pengetahuan baru. Sebuah pendidikan tidak terlepas dari adanya sebuah pembelajaran dan pengajaran. Di dalam kedua hal tersebut, tentu adanya proses yang dinamakan proses belajar dan mengajar. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan terhadap materi ilmu pengetahuan yang merupakan oleh sebagian

⁴ Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), (Jakarta:Sinar Grafika,2009), hal.3

⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses DalamSertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2007), hal. 5

kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Relevan dengan ini ada pengertian bahwa belajar adalah “Penambahan Pengetahuan”.⁶ Sedangkan menurut RD.Connors dalam Syafruddin Nurdin mengemukakan mengajar adalah suatu perbuatan yang terpadu dan dilaksanakan secara bertahap.⁷ Jadi, dalam suatu pendidikan tidak terlepas dengan adanya proses pendidikan itu yaitu proses pembelajaran. Dari proses pembelajaran tersebut terjadi pemindahan ilmu dari seorang pendidik ke peserta didik. Oleh karena itu semua manusia wajib menuntut ilmu, seperti hadis Nabi berikut ini :

Husain bin Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, “Menuntut ilmu wajib bagi setiap orang Islam.” (H.R Al-Baihaqi, Ath-Thabrani, Abu Ya’la, Al-Qudha’i, dan Abu Nu’aim Asbhahani)

Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, dan dalam hadis diatas juga telah dijelaskan secara jelas bahwasannya menuntut ilmu adalah wajib. Banyak sekali hadis-hadis yang berbicara mengenai keilmuan. Itu berarti ilmu pengetahuan merupakan kebutuhan pokok dari manusia.

Disamping kita mengetahui pengertian pendidikan secara umum, patutlah kita mengetahui hakikat dari pendidikan dari prespektif Islam. Pendidikan Islam itu, menurut Langgulung dalam Muhaimin, setidaknya- tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta’lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta’lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta’lim al-islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyahal-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah „inda al-*

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 20-21

⁷ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press), hal. 84

muslimin (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami).⁸

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam Muntahibun Nafis menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagian, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur fikirannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan.⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa pendidikan Islam tak terlepas dari kata *tarbiyah* atau pendidikan dan *ta'lim* atau pengajaran. Kata-kata ini sering digunakan untuk menggantikan kata pendidikan dalam pengertian keIslaman. Tak kurang dari pendidikan secara umum, pendidikan Islam juga mempunyai tujuan. Salah satu tujuannya adalah membentuk manusia yang tak hanya mampu dalam khasanah keilmuan dunia, tapi juga mahir dalam pendidikan sebagai bekal di akhirat nanti. Semua pendidikan diarahkan pada kebutuhan manusia pada kehidupan yang kekal yaitu di akhirat nanti yang selalu berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Wajib bagi seorang muslim untuk mendalami sumber hukum Islam tersebut disamping mendalami keilmuan yang sifatnya keduniaan.

Oleh karena itulah pendidikan sangat dibutuhkan. Bahkan kemajuan suatu negara pun ditentukan dengan kualitas dari pendidikan suatu Negara tersebut. Tingkat kualitas pendidikan yang baik, itu berarti menunjukkan intelektual dari masyarakat itu sendiri. Bagaimana masyarakatnya mampu bertahan dan terus

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 36

⁹ Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 23

melakukan inovasi di tengah kemajuan dunia yang semakin pesat ini. Disini pendidikan sangat menentukan hal tersebut. Berbicara mengenai kualitas dari pendidikan di Indonesia, masih sangat dibutuhkan refleksi dan evaluasi mengenai hal tersebut. Dibanding dengan pendidikan di luar negeri Indonesia masih begitu tertinggal. Hal ini diperkuat dengan hasil survei yang beredar di sosial media tentang *ranking* lembaga-lembaga pendidikan terbaik se-dunia. Kenyataan ini diperkuat dengan adanya SDM dari Indonesia yang mayoritas masih sangat minim tingkat intelektualnya dibanding dengan SDM asing. Banyak perusahaan-perusahaan Indonesia masih dikuasai bangsa asing. Dan SDM dari Indonesia juga belum bisa layaknya bangsa asing yang mampu menguasai dunia ini. Oleh karena itu sangat dibutuhkan perbaikan pendidikan di Indonesia agar mampu menghasilkan SDM yang juga mampu bersaing di kancah internasional.

Proses pembelajaran tak terlepas dengan adanya guru atau pendidik sebagai titik tolak keberhasilan suatu pembelajaran. Pendidik mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Sedangkan pendidik dalam arti sempit adalah orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu yang relatif lama agar mereka menguasai ilmu itu dan terampil melaksanakannya di lapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di Perguruan Tinggi sajasebelum diangkat jadi guru atau dosen, melainkan juga belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.¹⁰

¹⁰ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta:Teras,2009), hal. 139-140

Dalam hazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti “ustadz”, “mu’allim”, “muaddib” dan “murabbi”. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu berkaitan dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu “ta’lim”, “ta’dib”, dan “tarbiyah” sebagaimana telah dikemukakan terdahulu. Istilah *mu’allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*); istilah *mu’addib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah dengan kasih sayang. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “guru”.¹¹

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Karena itu, dalam Islam seseorang diangkat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Guru bukan hanya pemberi pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang

¹¹ Tobroni, *Pendidikan Islam*, hal.107

berkepribadian mulia.

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap tercapainya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula. Pendidikan yang pada tataran operasionalnya dilaksanakan oleh orang-orang yang betul-betul profesional, amanah dan memiliki kompetensi di bidangnya.

Kompetensi guru adalah kecakapan untuk menunjukkan daya kinerja yang berkembang melalui proses belajar dan melaksanakan tugas dalam memfasilitasi berkembangnya potensi siswa melalui rekayasa suasana belajardan proses pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa belajar. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru harus mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada peserta didik. Sebab peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu melaksanakan perannya sesuai dengan yang disebutkan di atas agar disebut guru yang berkompentensi. Sebagai standar kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru dalam melaksanakan profesinya, pemerintah mengeluarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus mempunyai kepribadian yang mulia. Disamping punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Guru adalah seseorang yang seharusnya dicintai dan disegani oleh murid-muridnya.

Guru seharusnya menyadari bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak sederhana dan mudah. Sebaliknya, mengajar sifatnya sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa mengajar di sekolah berlangsung dalam satu lingkungan pendidikan. Aspek psikologis, menunjuk pada kenyataan bahwa para siswa yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan yang lainnya sehingga menuntut materi, metode, dan pendekatan yang berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lainnya.¹²

Apalagi menyikapi hal tersebut maka paradigma pembelajaran juga harus diubah. Seorang pendidik harus bertanggung jawab atas segala sikap dan tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab pendidik adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cukup berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.¹³

Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan

¹² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 15-16

¹³ Syaiful Bahri Jamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: RinekeCipta, 2000), hal. 36

mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Dalam ungkapan Moh. Fadhil Al-Jamali, pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia.¹⁴

Oleh karena itu dibutuhkan figur guru yang tidak hanya mengajar, namun juga mendidik, dimana seorang guru mampu menanamkan nilai-nilai keislaman. Apalagi guru PAI yang paling disorot mengenai akhlak dan moral dari peserta didiknya. Pendidik merupakan faktor penting dalam proses pendidikan, sehingga peranannya dapat memengaruhi keberhasilan sebuah pendidikan. Dalam Islam, seorang pendidik sangatlah dihargai dan dihormati kedudukannya. Firman Allah SWT dalam QS.Al-Mujadalah: 11, yaitu :

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."¹⁵

Di samping keberadaan seorang pendidik yang begitu penting, sebagai guru PAI juga harus sadar mengenai tujuan dari pendidikan Islam tersebut. Dalam realitas para pemikir dan ahli pendidikan Islam, para ahli pendidikan Islam belum ada kesepakatan dalam merumuskan tujuan pendidikan secara bulat. Diantaranya rumusan tujuan oleh Imam Al-Ghazali yaitu : (1) insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT; (2) insan paripurna yang bertujuan

¹⁴ Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 85

¹⁵ Al-Qur'an, Al-Mujadalah:11

mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan yang dimaksudkan tersebut.¹⁶

Mengenai hal ini, maka pemerintah telah mengeluarkan kebijakan atau indikator dalam merekrut guru-guru di Indonesia. Yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas tentang Guru dan Dosen, serta dalam Undang-undang no 14 tahun 2005 tentang Guru. Di dalamnya terdapat empat kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi-kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dimana keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh pribadi masing-masing guru. Begitu pula dengan guru PAI juga harus memiliki keempat kompetensi tersebut.

Kompetensi yang dimiliki seorang guru tidak hanya sebatas dimiliki, namun juga harus mampu di aplikasikan kepada peserta didik. Peserta didik mempunyai karakter yang berbeda sesuai dengan tingkat jenjang pendidikannya dan latar belakang lingkungan dimana ia berada. Seperti halnya di SMPN 1 Kusan Hilir sebagai tempat dimana peneliti akan mengadakan penelitian. Dan dari perkembangan yang pesat ini, pastinya tidak terlepas dari tenaga kependidikan yang berkompeten dibidangnya. Tak terkecuali dari sisi gurunya. Maka disini peneliti akan mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **“KOMPETENSI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMPN 1 KUSAN HILIR”**

¹⁶ Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal.61

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kekaburan dan salah persepsi dalam memahami skripsi ini, maka peneliti memberi batasan-batasan dan penjelasan judul sebagai berikut secara konseptual dan operasional sebagai berikut :

A. Kompetensi Guru

Menurut Usman kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak.¹⁷ Selain itu Mulyasa mendefinisikan kompetensi guru sebagai perpaduan kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffa* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap murid, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.¹⁸

Dalam penelitian ini penulis akan membahas empat kompetensi yang telah dicantumkan dalam UU Sisdiknas, yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Dimana masing-masing kompetensi mempunyai indikator masing-masing. dalam kaitannya dengan guru PAI, maka penulis akan mengaitkan keempat kompetensi tersebut dengan aktualisasi dari guru PAI. Dan bagaimanakah implementasi kompetensi tersebut pada kualitas pembelajaran. Bagaimana peran serta guru PAI dalam menciptakan generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan moral.

B. Kualitas Pembelajaran

Kualitas dapat dimaknai dengan istilah mutu atau juga keefektifan. Secara

¹⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. hal.14.

¹⁸ ²⁰ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2009), hal.26

definitif efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarannya. Efektivitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang. Dengan demikian efektivitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi produktivitas, akan tetapi juga dapat pula dilihat dari sisi persepsi atau sikap orangnya.

C. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi paedagogik guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 1 Kusan Hilir?
2. Bagaimana kompetensi kepribadian guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 1 Kusan Hilir?
3. Bagaimana kompetensi sosial guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 1 Kusan Hilir?
4. Bagaimana kompetensi profesional guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 1 Kusan Hilir?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang di maksud adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kompetensi paedagogik guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 1 Kusan Hilir.

2. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 1 Kusan Hilir.
3. Untuk mengetahui kompetensi sosial guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 1 Kusan Hilir.
4. Untuk mengetahui kompetensi profesional guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 1 Kusan Hilir.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan berdasarkan teori pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi STIT Darul Ulum Kotabaru, hasil penelitian ini dijadikan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya, sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa
- b. Untuk memberikan input dan tambahan informasi bagi pihak SMPN 1 Kusan Hilir untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam.
- c. Sebagai bahan pertimbangan terhadap peneliti selanjutnya yang ada relevansinya dengan masalah tersebut.

F. Penelitian terdahulu

Penelitian yang mengangkat tema kompetensi guru ini bukanlah kali pertamanya. Dari setiap penelitian pasti mempunyai karakter dan hasil yang berbeda karena subjek dan objek penelitiannya pun berbeda. Namun keterkaitan tema bisa menjadi bahan acuan untuk penelitian ini dan penelitian selanjutnya.

Kompetensi guru ini sudah pernah dilakukan penelitian oleh beberapa peneliti, yaitu :

1. Koko Sumantri ,“Kompetensi Profesional Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015”, tahun 2015. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Peningkatan kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi PAI di SMKN 1 Bandung dilakukan dengan cara: a) Memberikan pendidikan dan pelatihan sejak guru mengikuti prajabatan dilanjutkan dengan mengikuti penataran- penataran, melalui kelompok kerja guru dan tugas belajar, b).Peningkatan penguasaan materi secara mandiri, Agar selalu dapat menguasai materi dengan mendalam guru perlu berusaha secara mandiri yang terus menerus dan tidak menggantungkan diri pada orang lain. (2) Media pembelajaran merupakan jembatan untuk memperjelas dan mempercepat siswa dalam memahami materi pelajaran serta menjadikan siswa. (3) penggunaan metode pembelajaran yang tepat oleh guru PAI dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa, hal ini didukung oleh hasil wawancara kepada Guru PAI dan siswa SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung dan dari hasil pengamatan saat pembelajaran berlangsung. Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian menggunakan penelitian kualitatif dan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaannya yaitu terletak pada kompetensi yang teliti. Pada penelitian dari Koko Sumantri hanya meneliti tentang kompetensi profesionalnya, namun pada penelitian ini meneliti

kompetensi guru secara keseluruhan yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

2. Sulastrri, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Ibnul Qayyim Yogyakarta", 2008. Hasil penelitian adalah (1) Guru PAI di Madrasah Aliyah Ibnul Qayyim sudah memiliki kompetensi yang cukup baik. Namun ada beberapa aspek kompetensi yang belum dipenuhi. (2) usaha yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk meningkatkan kompetensi guru PAI adalah ; mengikutsertakan dalam KKG, MGMP, melakukan supervisi kelas, mengikutsertakan guru dalam seminar-seminar pendidikan. Persamaan terletak pada judul yang diangkat yaitu kompetensi guru PAI yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Adapun perbedaannya adalah pada fokus penelitian. Pada penelitian Sulastrri ini ada upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi guru PAI. Namun di penelitian ini hanya membahas secara detail keempat kompetensi.⁵⁴
3. Dina Munawaroh, "Kompetensi Sosial Guru PAI dan Relevansinya dengan Pembentukan Karakter Siswa di SMK Negeri 1 Nglipar Gunungkidul", tahun 2013. Hasil penelitiannya yaitu (1) Kompetensi sosial guru PAI di SMK Negeri 1 Nglipar Gunungkidul dalam hubungannya dengan siswa diaktualisasikan melalui kemampuan menjadi fasilitator belajar dengan memberikan kemudahan-kemudahan pada siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Bahwa kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru PAI di SMK Negeri 1 Nglipar Gunungkidul telah

memenuhi beberapa aspek pencapaian kompetensi sosial. Hal ini dicerminkan oleh guru PAI di SMK Negeri 1 Nglipar Gunungkidul dalam bentuk keteladanan sikap, kedisiplinan, serta kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. 2) Seorang guru harus memberikan contoh yang baik atau menunjukkan teladan pada siswanya, baik dalam akhlak, sikap atau perbuatan dan dalam hal penampilan. Dalam bersikap dan berpenampilan siswa di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul belum sepenuhnya berjalan dengan sempurna sekalipun sudah ada tata tertib, masih saja ada siswa yang berkarakter kurang baik. Karena latar belakang keluarga juga menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa. Dalam menangani karakter siswa yang menyimpang seorang guru di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul yaitu dengan cara melakukan pendekatan, pemanggilan, diberi pemahaman serta pemantauan secara langsung. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti kompetensi guru PAI di suatu sekolah kejuruan (SMK). Dalam penelitian juga menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilaksanakan oleh Dina Munawaroh ini hanya membahas satu kompetensi saja yaitu kompetensi sosial. Dan direlevansikan pada pembentukan karakter. Namun dalam penelitian ini diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bahasan yaitu:

- Bab I : Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Penegasan Judul, Rumusan Masalah, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian terdahulu serta Sistematika Penulisan.
- Bab II : Landasan Teori yang membahas tentang kompetensi guru PAI, kualitas pembelajaran, kompetensi guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran
- Bab III : Metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik dan alat pengumpul data, matrik, teknik pengolahan data dan analisis data, prosuder penelitian.
- Bab IV : Penyajian dan analisis data yang berisikan, gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data dan analisis data.
- Bab V : penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.